

ANALISIS GAYA BELAJAR SISWA BERPRESTASI MTs/MA LABORATORIUM UINSU MELALUI PEMANFAATAN LAYANAN KONSELING KELOMPOK

Annisa Arrumaisyah Daulay¹, Ade Zahra Tifani², Tri Handini³, Tama Sentia Hasibuan⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
E-mail : adenokia4@gmail.com/[0823-6136-3121](tel:0823-6136-3121)

ABSTRAK

Gaya belajar pada diri siswa mampu memberi pengaruh besar dalam pencapaian prestasi belajar siswa. Setiap individu yang terlahir di muka bumi ini memiliki perbedaan yang dapat menjadi keunikan bagi individu tersebut. Dalam kegiatan belajar, setiap pribadi individu mempunyai gaya belajar yang berbeda yang dapat mensukseskan proses pendidikan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar yang dominan yang dimiliki oleh siswa berprestasi di kelas IX MTs/MA Laboratorium UINSU dalam menempuh pendidikannya. Metode penelitian yang dilakukan ialah penelitian kualitatif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa gaya belajar auditorial yang sangat dominan yang dimiliki siswa berprestasi di kelas IX MTs/MA Laboratorium UINSU.

Kata kunci : Visual; Auditori; Kinestetik

ABSTRACT

Learning styles in students are able to have a big influence on student achievement. Every individual born on this earth has a difference that can be unique to the individual. In the learning activities, each individual has a different learning style which can make the success of educational process. The purpose of this research is to determine the dominant learning style possessed by class students IX in MTs/MA Laboratorium UINSU who excel in their education. Research methods conducted is qualitative research. From this research it can be concluded that the style of audiovisual learning that is very dominant possessed by high achieving class students IX in MTs/MA Laboratorium UINSU.

Keywords : Visual; Auditory; Kinesthetic

PENDAHULUAN

Salah satu cara melihat negara yang maju dilihat dari segi pendidikan yang ada dalam negara tersebut. pendidikan memiliki arti penting bagi individu dalam menghadapi pembangunan bangsa dan juga negara. (Yandri, Alam, Juliawati, & Sabri, 2022) Sistem pendidikan yang baik ialah dimana seharusnya para tenaga pengajar mampu untuk menyesuaikan cara pembelajaran yang akan diterapkannya sesuai tipe belajar yang terdapat dalam diri setiap siswa. Individu terlahir di dunia ini memiliki perbedaan yang dapat menjadi keunikan bagi dirinya sendiri. Perbedaan yang ada dalam dirinya itulah yang menyebabkan terjadinya perbedaan gaya belajar yang dimilikinya. Adanya gaya belajar tersendiri, mampu membuat seorang individu mudah untuk memahami suatu pembelajaran. Tipe belajar mampu mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa.

Manusia disebut juga sebagai pribadi yang mampu untuk berpikir atau disebut sebagai homo sapiens, pribadi yang dikenal mampu melakukan sesuatu atau dikenal dengan sebutan homo faber, serta individu yang mampu untuk diajar atau sebutannya sebagai homo educandum. Perspektif terkait manusia dapat dimanfaatkan dalam penentuan gaya maupun pendekatan gaya pendidikan yang akan dilakukan terhadap makhluk yang unik tersebut. (Hidayah, Hardika, Hotifah, Yuni, & Gunawan, 2017)

Proses belajar mengajar pada hakikatnya merupakan sebuah proses komunikasi yang dimana terdapat proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran/media tertentu ke penerima pesan. (Wassahua, 2016). Belajar merupakan proses yang menunjang kemajuan suatu pendidikan. Belajar serta proses pembelajaran sudah ada sepanjang perjalanan umat manusia. Bahkan, seiring berjalannya kemajuan masyarakat dan ilmu pengetahuan, belajar mengalami terjadinya proses perubahan dari masa ke masa. Para psikolog pendidikan memiliki pendapat yang sama terkait makna hakikat belajar sebagai kegiatan aktif, kumulatif serta konstruktif.

Kata learning ialah sebuah kosa kata bahasa Inggris yang memiliki kata dasar learn. Kamus Merriam Webster (1983) memberikan definisi bahwa learn merupakan kegiatan untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan melalui cara mempelajari, berlatih, diajari serta mengalami sesuatu. (Sari, et al., 2022) Jadi menurut hemat penulis, belajar ialah terdapatnya kegiatan yang

diterapkan individu untuk mendapatkan informasi yang merupakan pengetahuan serta keterampilan.

Seorang anak belajar dari apa yang diperolehnya dari rangsangan luar yang diterima oleh semua sistem indera tubuh. Rangsangan itu akan diteruskan oleh otak untuk dapat diterima dan dimengerti. Penghubung sistem indera dalam memperoleh informasi ini ternyata mempunyai kecondongan dominan yang berbeda di antara setiap anak. Kecondongan pada anak inilah dinamakan gaya belajar. (Mufidah, 2017)

Gaya menurut kamus besar bahasa Indonesia ialah tingkah laku, sikap, maupun gerak-gerik. Gaya belajar ialah sebuah metode maupun cara yang dimiliki oleh setiap orang supaya memperoleh informasi, sehingga dalam prinsipnya gaya belajar merupakan sebuah kegiatan yang sangat integral di dalam siklus belajar yang aktif. (Ghufron & Risnawati, 2012). Gaya belajar merupakan sebagai teknik seseorang dalam memberikan respon terhadap informasi maupun pembelajaran, menata, serta mengelola informasi tersebut menjadi solusi dari masalah dan mengimplementasikannya ke dalam kehidupan. (Magdalena, Zagoto, & Yarni, 2019). Para ahli juga mengungkapkan pendapat mengenai gaya belajar, seperti

- Sukadi memberikan pendapat bahwa gaya belajar merupakan perpaduan diantara cara seseorang dalam meresapi pengetahuan dan cara mengatur serta mengolah informasi maupun pengetahuan yang didapat. (Papilaya & Huliselan, 2016)
- W.S Winkel memberikan pendapat dalam bukunya Psikologi Pengajaran bahwa gaya belajar ialah sebuah corak belajar yang sangat khas yang dimiliki siswa. (Winkel, 1999)
- Bobby Deporter dan Mike Hernacki dalam bukunya Quantum Learning, turut menyumbangkan pendapat mengenai gaya belajar. Gaya belajar ialah gabungan dari bagaimana seorang siswa menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi yang didapat. (Deporter & Henarcki, 2002)

Jadi gaya belajar menurut hemat penulis ialah sebuah cara yang diaplikasikan oleh seorang pelajar dalam mendapatkan pembelajaran kemudian cara dia mengolah pembelajaran yang didapatnya menjadi sebuah pengetahuan yang bermakna.

Gaya belajar yang terdapat dalam pribadi siswa terbagi menjadi tiga. Tiga tipe belajar tersebut yaitu : (Lestari & Djuhan, 2021)

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

a. Gaya belajar visual

Gaya belajar visual ialah sebuah cara belajar yang diterapkan anak dimana lebih sering menggunakan indra penglihat. Orang yang memiliki tipe seperti ini cenderung akan memperhatikan ataupun membayangkan apa yang sedang dibicarakan. (Wahyuni, 2017)

Individu yang memiliki corak belajar visual, ia akan mudah mendalami materi yang tersaji secara tulisan, bagan, grafik, serta gambar. Intinya gaya belajar visual sangat mudah untuk memahami materi pelajaran dengan memanfaatkan indera penglihat. Namun, mereka bakal merasakan kesulitan belajar jika materi tersebut disampaikan dengan memanfaatkan media suara. (Ahmadi & Supriyono, 2008)

b. Gaya belajar auditori

Corak belajar ini merupakan corak belajar yang mengedepankan indera pendengar agar mampu mendalami serta mengingat materi. Karakteristik dari tipe belajar ini mengedepankan indra pendengar menjadi perantara yang utama dalam hal menyerap informasi maupun wawasan. (Suci, Indrawan, Wijoyo, & Kurniawan, 2020). Kata-kata yang sangat unik yang diterapkan oleh pengguna gaya belajar auditori ketika sedang melakukan percakapan tidak lebih dari perkataan seperti “aku mendengar apa yang kau katakan” serta dalam menyerap informasi mereka memiliki kecepatan yang sedang. Biasanya individu yang memiliki gaya belajar seperti ini cara pendengarannya sangat tajam dengan suara dan ucapan. (Rachmayanti & Darmayanto, 2015)

c. Gaya belajar kinestetik

Gaya belajar kinestetik merupakan sebuah cara belajar tersebut dilakukan dengan adanya pergerakan fisik serta ingin melibatkan diri secara langsung. (Bire, Geradus, & Bire, 2014) Anak kinestetik lebih suka belajar melalui gerakan, melakukan ataupun menyentuh. Siswa yang memiliki gaya belajar seperti ini tidak suka duduk dengan tenang artinya mereka memiliki hasrat yang kuat untuk dapat

mengeksplorasi sesuatu melalui aktivitas. (Magdalena, Zagoto, & Yarni, 2019)

Untuk dapat mengetahui gaya belajar setiap individu siswa melalui pemanfaatan konseling kelompok. Konseling kelompok ialah sebuah bantuan yang memiliki sifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah melalui kelompok dari seorang konselor kepada konseli. (Magrur, Siregar, & Silondae, 2020) Namun, dalam kasus kali ini, layanan konseling kelompok merupakan sebuah usaha yang dilakukan seorang konselor untuk membantu konseli mengenali tipe belajar yang diterapkannya dan dapat meningkatkan tipe belajar tersebut.

Sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, terdapat siswa berprestasi di sekolah tersebut di dalam bidang akademik. Siswa tersebut selalu mendapatkan peringkat sepuluh besar di dalam kelasnya. Gaya belajar yang mereka terapkan pun berbeda-beda. Berdasarkan kasus di lapangan, peneliti tertarik untuk meneliti terkait tipe belajar yang diterapkan mereka.

Penelitian ini memiliki keterbaruan dari penelitian sebelumnya dimana penelitian ini memanfaatkan layanan konseling kelompok dalam menganalisis gaya belajar yang dimiliki siswa berprestasi tersebut. Penelitian ini sangat penting dilakukan agar guru atau tenaga pendidik tidak terlalu memaksakan siswa atau peserta didik untuk memahami suatu pembelajaran tersebut dengan cara yang diinginkannya karena peserta didik memiliki gaya belajar tersendiri dalam memahami suatu pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan dasar dari metode penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang dapat memberikan data penjelasan berupa lisan maupun tulisan dan perilaku orang-orang yang diobservasi. (Rahmat, 2009). Menurut Sugiyono, bahwa metode penelitian kualitatif digunakan oleh para peneliti pada kondisi objek yang alamiah. (Sugiyono, 2015). Deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang diterapkan dalam hal ini. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata mengenai penelitian

deskriptif, dilakukan untuk mensketsakan kejadian yang terjadi, baik kejadian tersebut bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, penelitian ini lebih mencermati mengenai kualitas, hubungan antar kegiatan maupun karakteristik. (Sukmadinata, 2011)

Waktu dan tempat dilakukannya penelitian ini ialah dilakukan pada tanggal 12-13 Oktober 2022 tepatnya pada hari Rabu dan Kamis di sekolah MTs/MA Laboratorium UINSU. Siswa kelas IX di sekolah tersebut merupakan populasi dari penelitian ini. Siswa yang mendapatkan peringkat 1 dan 2 dari setiap kelas IX merupakan sampelnya. Penelitian yang dilakukan ini memakai teknik purposive sampling dalam teknik pengambilan sampel. Arikunto menjelaskan bahwa teknik purposive sampling ialah cara pengambilan sampel dengan tidak berdasarkan random, namun melainkan didasarkan pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini terdapat dua tahapan prosedur dalam pelaksanaannya, yaitu tahap orientasi dan tahap eksplorasi. Tahap orientasi berupa kegiatan mendalami permasalahan yang ingin dibahas, sedangkan kegiatan dalam tahap eksplorasi ialah dilakukannya wawancara serta observasi. Dalam penelitian ini, data di dapatkan melalui wawancara serta observasi. Teknik milles dan hubberman merupakan teknik analisis data yang diterapkan, dilaksanakan melalui tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data, serta verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian yang dilakukan sejak tanggal 12-13 Oktober, hasil observasinya memberikan bahwa dari keenam subjek yang kami teliti dua diantaranya dalam belajar mereka menulis sesuatu dalam catatan itu sangat rapi dan teratur dan lebih suka melihat informasi melalui gambar. Hal ini sesuai dengan makna dari tipe belajar visual yaitu cara belajar dengan memperhatikan sesuatu, baik itu melalui gambar atau diagram, pertunjukkan, peragaan ataupun video. (Rambe & Yarni, 2019) Saat observasi dilakukan, mereka juga saat guru menjelaskan mereka suka mencoret-coret tanpa arti. Hal ini merupakan salah satu gaya belajar visual yang mana dijelaskan oleh De Porter dan Heracki bahwa individu yang menerapkan tipe belajar visual umumnya suka untuk membuat coretan tanpa arti, berbicara dengan tangkas serta tertarik untuk

memperhatikan peta daripada untuk mendengarkan pembicaraan. (Rachmayanti & Darmayanto, 2015)

Dalam proses observasi juga, keempat dari enam orang subjek gaya belajar yang mereka miliki dominan ke auditori. Karena, pada saat pembelajaran berlangsung mereka kelihatan sangat terganggu dengan suara berisik karena konsentrasi mereka langsung terganggu. Sesuai dengan salah satu ciri-ciri gaya belajar auditorial yaitu mudah terganggu oleh keributan (Rachmayanti & Darmayanto, 2015). Dalam belajar, mereka juga kelihatan sangat suka kalau pembelajaran dibuat dalam bentuk diskusi.

Saat observasi berlangsung, tidak terlihat siswa yang berprestasi tersebut lama dalam berbicara, kebalikannya mereka sangat cepat dalam berbicara. Sehingga siswa berprestasi di sekolah tersebut tidak cenderung mengikuti gaya belajar kinestetik. Karena salah satu ciri gaya belajar kinestetik ialah berbicara perlahan. (Rachmayanti & Darmayanto, 2015). Saat belajar juga mereka tenang tidak bergerak ataupun berjalan-jalan. Dalam hal ini, gaya belajar mereka tidak mendukung kearah gaya belajar kinestetik, karena menurut De Porter dan Hernacki setiap individu yang memiliki gaya belajar kinestetik cara terbaik mereka berpikir melalui melakukan pergerakan seperti berjalan-jalan.

Selain mengamati melalui observasi, melalui wawancara mengenai metode belajar yang mereka pilih, dua orang subyek yang memiliki corak belajar visual mereka tidak suka belajar diskusi melainkan lebih suka belajar sendiri. Sebaliknya, empat orang subyek tersebut, mereka lebih suka gaya belajar diskusi karena mereka lebih suka mengeluarkan pendapat daripada harus menuangkan dalam tulisan. Karena gaya belajar auditorial

Pembahasan

Gaya belajar mereka berbeda disebabkan oleh beberap faktor. Adapun faktor-faktor tersebut ialah :

a. Budaya

Keragaman dari seorang pelajar mengacu pada perbedaan kelompok maupun individu yang kita lihat pada siswa. Pakaian yang kita kenakan, musik yang disukai, serta aktivitas yang kita tampilkan dengan teman serta faktor lainnya, seperti struktur keluarga merupakan bagian dari budaya. Budaya memberikan pengaruh terhadap individu dan pengaruh terhadap keberhasilan sekolah yang sangat kuat.

Ketika seorang siswa memasuki ruang kelas, mereka akan membawa satu set nilai dan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasidan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

keyakinan dari budaya yang ada di rumah dan lingkungan mereka, dan nilai-nilai ini sering kali melengkapinya dan dapat memperkuat kehidupan di dalam kelas. Sikap serta budaya dari seorang siswa mampu memberikan pengaruh terhadap bagaimana mereka memberi respon terhadap proses pembelajaran di kelas.

b. Perbedaan bahasa

Terkadang di dalam kelas, ditemui siswa dengan memiliki ragam bahasa dan dialek yang bermacam-macam. Guru yang dapat menanggapi keragaman budaya secara efektif mampu untuk menerima dan menghargai perbedaan peserta didik. Perbedaan bahasa seharusnya tidak menjadi penghalang antara rumah dan sekolah.

c. Jenis kelamin

Menurut seorang ahli bernama Eggen dan Kauchack, jenis kelamin juga turut mempengaruhi proses pembelajaran. Tetapi di dalam kelas guru atau tenaga pengajar tidak terlalu memperhatikan hal tersebut. Hal itu tersebut dianggap hal yang wajar. Namun, sebenarnya hal tersebut memiliki perbedaan dalam cara bertindak serta berpikir. Anak perempuan cenderung lebih terlihat ekstrovert dan juga cemas, mereka lebih perhatian, kurang asertif. Sedangkan anak laki-laki lebih berorientasi pada permainan yang lebih kasar, aktivitas yang lebih bersifat fisik dan visual. Anak laki-laki juga lebih suka berteman dengan yang sesama jenis.

Penelitian ini mempunyai beberapa perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriani Rahmat Nur Azis, Pamujo, dan Patrik Hari Yuwono dengan judul Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Siswa Berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan. Dalam penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan terhadap subyek penelitian dan juga hasil penelitian yang ditemukan. Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa dominan gaya belajar pada siswa berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan ialah visual. (Azis, Pamujo, & Yuwono, 2020)

Penelitian ini terbatas pada subyek. Dimana peneliti hanya melakukan observasi dan wawancara pada subyek yang mendapatkan peringkat 1 dan 2 di setiap kelas, namun untuk peringkat selebihnya peneliti tidak melakukan observasi dan wawancara. Kemudian dalam penelitian ini, di sekolah tersebut

tidak memiliki siswa yang mendapatkan peringkat umum. Seharusnya jika ada siswa yang mendapatkan peringkat umum akan menambah subyek dalam peneliti.

Penelitian ini perlu ditindak lanjut untuk mengetahui perkembangan gaya belajar pada siswa yang lain agar tenaga pengajar atau guru di sekolah tidak selalu menuntut anak itu untuk memahami pembelajaran yang dibawakannya sesuai dengan keinginannya. Karena setiap anak itu memiliki gaya belajar yang berbeda. Anak itu tidak ada yang bodoh, namun karena pembelajaran yang dibawakan oleh guru mereka tidak sesuai dengan keinginan gaya belajar mereka, sehingga membuat mereka lama untuk memahami pelajaran tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ternyata gaya belajar siswa berprestasi di sekolah MTs/MA Laboratorium ternyata lebih cenderung ke arah gaya belajar auditori walaupun masih ada dalam diri mereka mengikuti gaya belajar visual. Dalam hal ini disarankan guru-guru pengajar agar saat memberikan materi pembelajaran menggunakan metode yang beragam-ragam sesuai dengan ketiga jenis gaya belajar tersebut. Hal ini bermanfaat bagi siswa karena mereka akan dengan mudah memahami pembelajaran tersebut menggunakan gaya belajar mereka tersendiri.

REFERENSI

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azis, F. R., Pamujo, & Yuwono, P. H. (2020). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Siswa Berprestasi di SD Negeri Ajibarang Wetan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6 (1), 26-31.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Kependidikan*, 44 (2), 168-174.
- Deporter, B., & Henarcki, M. (2002). *Quantum Learning Terj. Alwiyah Abdurrahman*. Bandung: Kaifa.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2012). *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hidayah, N., Hardika, Hotifah, Y., Yuni, S. S., & Gunawan, I. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Lestari, S., & Djuhan, M. W. (2021). Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik dalam Pengembangan Prestasi Belajar Siswa. *IIPSI : Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1 (1), 79-90.
- Magdalena, M., Zagoto, & Yarni, N. (2019). Perbedaan Individu dari Gaya Belajarnya serta Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (1), 259-265.
- Magrur, R. Y., Siregar, N. R., & Silondae, D. P. (2020). Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kejenuhan Belajar Siswa. *Jurnal BENING*, 4 (1), 117-124.
- Mufidah, L. L. (2017). Memahami Gaya Belajar Untuk Meningkatkan Potensi Anak. *Martabat : Jurnal Perempuan dan Anak*, 1 (2), 245-260.
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi Gaya Belajar Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 15 (1), 56-63.
- Rachmayanti, T., & Darmayanto. (2015). *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran yang Mendidik*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahmat, P. S. (2009). Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, 5 (9), 1-8.
- Rambe, M. S., & Yarni, N. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA DIAN Andalas Padang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 2 (2), 291-296.
- Sari, L. E., Erlina, M., Wati, D. E., Tiligansing, S. Y., Wicaksono, A. S., S. Auna, M. S., et al. (2022). *Psikologi Pembelajaran: Penerapan Psikologi dalam Pendidikan*. Malang: Psychology Forum.
- Subini, N. (2012). *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Yogyakarta: Javalitera.
- Suci, I. G., Indrawan, I., Wijoyo, H., & Kurniawan, F. (2020). *Transformasi Digital dan Gaya Belajar*. Purwokerto: Pena Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik) Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Bung Hatta. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 10 (2), 128-132.
- Wassahua, S. (2016). Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Himpunan Siswa Kelas VII SMP Negeri Karang Jaya Kecamatan Namlea Kabupaten Buru. *Jurnal Matematika dan Pembelajarannya*, 2 (1), 84-104.
- Winkel, W. S. (1999). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Yandri, H., Alam, M., Juliawati, D., & Sabri. (2022). Impact of Providing Content Mastery Services for The Discovery Learning Model Approach to Improve Students' Question Skills in The Learning Process in Schools. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 8 (3), 22-28.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin